

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena perilaku negatif terhadap anak saat ini sangat memprihatinkan. Salah satu tindak kejahatan yang menjadi fenomena akhir-akhir ini adalah kekerasan seksual pada anak. Dilansir dari berita online prosalina.com, kasus-kasus kekerasan pada anak terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Di kota Jember sendiri kasus kekerasan seksual dan perkosaan terhadap anak dibawah umur akhir-akhir ini semakin mengawatirkan. Setiap bulan sedikitnya ada 2 hingga 3 kasus kekerasan seksual terhadap anak dilimpahkan ke Kejaksaan Negeri Jember. Menurut Kepala Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Jember, I Made Endra Prasetya, selama 8 bulan terakhir, mulai bulan Januari hingga Agustus, ada 26 kasus kekerasan seksual terhadap anak dilimpahkan ke Kejaksaan Negeri Jember. Selama proses hukum terungkap, pelaku kekerasan seksual justru orang dekat dan keluarga korban.

Berdasarkan hasil penelitian dari Anggraini (2017:2) melalui hasil wawancara dengan Bripka Rika Adiwijaya pada tanggal 17 Oktober 2016 di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polresta Bandar Lampung menjelaskan bahwa para pelaku kejahatan seksual biasanya adalah orang terdekat yang baik dan sangat disukai anak, dan orangtua biasanya sudah

sangat percaya dengan orang tersebut. Kurangnya pemahaman anak tentang bahaya yang ada disekitarnya membuat anak menjadi mangsa para predator seksual yang ada disekitar mereka.

Hampir seluruh kasus (kekerasan seksual) yang terjadi selama ini dilakukan oleh orang yang sangat dekat dengan keluarga si korban, seperti

paman atau tetangganya. Karena orang tua sudah sangat mengenal tersangka, biasanya orangtua merasa anaknya sudah aman dan menjadi kurang bahkan tidak mengawasi anaknya saat sedang bersama para tersangka.

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak bervariasi, ada yang dilakukan secara halus dengan bujuk rayu, kekerasan atau ancaman kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Kekerasan verbal pada anak dapat berupa ancaman kata-kata, menghardik, dan berbicara keras sehingga menimbulkan ketakutan pada anak itu sendiri. Sedangkan kekerasan non verbal pada anak dapat berupa kekerasan fisik yang menimbulkan rasa sakit pada anggota tubuhnya. Kekerasan seksual dalam bentuk apapun dapat menimbulkan trauma bagi para korbannya, terutama anak-anak. Tekanan yang ia dapat membuatnya tidak berani menceritakan kejadian yang ia alami, bahkan pada orang tua, guru maupun orang terdekatnya. Hal ini nantinya akan membuat ia cenderung menarik diri dan menjadi pendiam.

Anak yang pernah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual dalam bentuk apapun pada umumnya merasa ketakutan untuk menceritakan pengalamannya. Pengalaman buruk yang didapat oleh anak itu akan

mengganggu proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, setiap orangtua atau guru harus bisa peka dan mengenali dengan baik setiap gerak-gerik anak yang tidak tampak seperti biasanya.

Menurut Sujiono (2012:6) anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Selanjutnya

Montessori (dalam Hainstock, 1999:10-11) menyatakan bahwa pada masa keemasan ini anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk berekspresi dan berkreasi tanpa adanya gangguan mental dari orang atau lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pada masa keemasan ini, kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (dalam Sujiono, 2012:107) yang berpandangan bahwa anak usia dini senang sekali belajar ,selalu ingin tahu dan mencoba. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan

dengan seksualitas. Perkembangan seksualitas pada anak usia dini sendiri dimulai dari usia tiga tahun, yaitu dari hal yang paling mendasar dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik.

Akan tetapi kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberitahukan orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak mengalami perkembangan seksual. Dalam bidang pendidikan,

sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak.

Masalah seks masih dianggap tabu dibicarakan di depan anak-anak apa lagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian semua pihak baik orang tua, guru dan masyarakat terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak. Tetapi yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya.

Menurut Wahyuni (2018:28), orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika anak sudah dewasa nanti. Orang tua seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini adalah

orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi tambahan kepada anak.

Lebih lanjut menurut Wahyuni (2018:28) , peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga juga sangat penting dalam mengantisipasi kekerasan seksual pada anak. Orang tua perlu memberikan pendidikan seks yang benar pada anak- anaknya untuk mencegah berbagai macam hal atau kejadian yang tidak diinginkan, seperti kekerasan seksual. Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seks yang benar pada anak dapat mengurangi angka kekerasan seksual pada anak.

Merujuk pada penelitian Anggraini (2017:6) yang mengungkapkan bahwa peribahasa “Sedia payung sebelum hujan” sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Karena mencegah lebih penting dari mengobati, maka upaya pencegahan (perventif) adalah hal yang sangat penting untuk dapat meminimalisir kekerasan seksual di masyarakat. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini. Hal ini nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan prasekolah, yakni lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

PAUD memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan perlindungan, termasuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di bawah ini :

“Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS)”.

Berdasarkan hasil penelitian dari Oktavia (2016:3) menyatakan bahwa peranan guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks

sejak dini kepada anak-anak didik. Guru harus memfungsikan dirinya sebagai pendidik yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat bagi anak dengan mendorong dan meningkatkan segala potensi yang ada pada diri anak. Peran guru dalam pendidikan seks pada anak usia dini sangat penting karena di lembaga PAUD orang tua kedua bagi anak adalah guru. Orang yang bertanggung jawab setelah orang tua dirumah dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan yang benar adalah guru. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, dibutuhkan pemahaman dan sikap guru terhadap Pendidikan seks untuk anak. Kedua hal tersebut dapat dilihat dari persepsi guru dalam memaknai Pendidikan seks untuk anak.

Berdasarkan uraian diatas mengenai latar belakang yang telah dijabarkan maka peneliti ingin menggali data dan mengeksplorasi tentang persepsi guru terhadap pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019-2020.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah penelitian dalam skripsi ini yaitu “Bagaimanakah persepsi guru

terhadap pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019-2020?''.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka fokus penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimanakah pemahaman guru tentang pendidikan seks anak usia dini beserta ruang lingkungannya?
- b. Bagaimanakah sikap guru terhadap pendidikan seks anak usia dini?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan persepsi guru terhadap pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019-2020 , maka disusun tujuan khusus yaitu untuk mengkaji dan mendeskripsikan pemahaman dan sikap guru terhadap pentingnya pendidikan seks anak sejak dini.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis yang berguna terutama sebelum menyumbangkan fakta yang lebih rinci maupun memperkuat pandangan-pandangan terdahulu. Hal ini berarti memberikan pandangan yang lebih akurat untuk mengukuhkan kedudukan teori di masa depan. Dengan demikian manfaat teoritis itu sebagai berikut :

a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan untuk menyempurnakan hasil studi atau pemikiran teoritis terdahulu terutama yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap pendidikan seks anak usia dini.

b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada pendidikan seks untuk anak.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang persepsi guru terhadap pendidikan seks anak usia dini. Dengan demikian dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi kepala sekolah, guru serta peneliti itu sendiri dalam memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

- a. Pemahaman dan pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak usia dini beserta ruang lingkupnya nampak pada konsep apa saja yang diberikan dalam melaksanakan pendidikan seks anak.
- b. Sikap guru terhadap pendidikan seks anak usia dini nampak pada upaya guru melaksanakan pendidikan seks sejak dini pada anak usia dini.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup penelitian ini yaitu mengkaji persepsi guru terhadap pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember



Tahun Pelajaran 2019-2020. Lokasi penelitian TK Tunas Rimba Rambipuji  
JL. Erlangga Nomor 14 RT/RW : 02/11 Desa Rambipuji Kecamatan  
Rambipuji Kabupaten Jember.

### **1.8 Definisi Istilah**

Persepsi adalah kesan indera yang diperoleh dari suatu proses pengamatan dan dipengaruhi oleh informasi baru yang digunakan untuk menafsirkan, menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan suatu konsep untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Pendidikan seks anak adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru atau orang tua guna memberikan informasi dan pengetahuan berupa perubahan biologis, fungsi organ reproduksi dan upaya pencegahan tindakan kekerasan seksual pada anak usia dini.

